

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan hasil dari penelitian di lapangan yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah terkumpul tersebut oleh peneliti dideskripsikan dengan cara kualitatif.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dari tanggal 28 Oktober 2020 sampai 28 Desember 2020 di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Data yang digali berupa jumlah mahasiswa asing yang mengalami *culture shock* dari total 19 mahasiswa asing yang masih melakukan studi di UIN Antasari Banjarmasin dan mengetahui gejala-gejala *culture shock* yang mereka alami.

Setelah melakukan wawancara dengan 18 responden tadi mengenai gejala *culture shock*, selanjutnya peneliti akan memilih 6 informan atau sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi mereka yang mengalami *culture shock* untuk mengetahui aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal berdasarkan teori yang sudah ada..

1. Profil Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

a. Sejarah berdirinya UIN Antasari

Berawal dari kesadaran penyempurnaan pendidikan Islam sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat di Kalimantan Selatan akhirnya UIN Antasari berdiri dengan beberapa dorongan, diantaranya :

- 1) Sebelum masa kemerdekaan kesempatan untuk melanjutkan studi bagi lulusan madrasah tingkat aliyah atau sederajat ke tingkat yang lebih tinggi sangat terbatas. Hanya mereka yang mampu saja memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan agama ke luar negeri seperti Mesir atau Saudi Arabia. Dengan didirikannya perguruan tinggi agama Islam di Kalimantan Selatan maka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan terbuka lebar bagi mereka yang berminat.
- 2) Perubahan masyarakat yang cepat serta kemajuan ilmu pengetahuan yang menyebabkan munculnya masalah-masalah baru dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Kelahiran sebuah perguruan tinggi agama yang dapat menghasilkan tenaga-tenaga terdidik sebagai harapan mampu memecahkan masalah tersebut.

Pada 28 Februari 1948 diadakan Kongres Ulama dilaksanakan di Barabai membentuk Badan Persiapan Sekolah Tinggi

Islam Kalimantan yang diketuai oleh H.Abdurrahman Ismail, M.A adapun ulama yang hadir pada pertemuan tersebut antara lain : K.H. Hanafie Gobit dan H.M. Nor Marwan dari Banjarmasin, H. Usman dan M. Arsyad dari Kandangan (dari Hulu Sungai Selatan), M. Mukhtar, H.M. Asa'd, H. Abdurrahman Ismail, H. Mansyur dan H. Abdul Hamid dari Barabai (Hulu Sungai Tengah), serta H. Juhri Sulaiman, H.A. Hasan dan K.H. Idham Khalid dari Amuntai (Hulu Sungai Utara).

Kemudian atas prakarsa pemuka masyarakat Amuntai yang dipelopori H. Ahmad Hasan memutuskan untuk membentuk wadah kerjasama dengan nama “Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiah (PPTAIR)”. Usaha ini menemui jalan buntu juga pada tahun 1956.

PPTAIR baru yang dipelopori H.A. Wahab Sya'rani mengalami nasib yang sama, bahkan terpaksa dibubarkan. Pada tanggal 21 September 1958 diresmikan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan 4 Fakultas Agama Islam. Fakultas Agama Islam ini umurnya tidak begitu lama karena kemudian berubah menjadi fakultas Islamologi dengan ketuanya H. Abdurrahman M.A dan Sekertaris H. Mastur Jahri M.A. Dalam perkembangan selajutnya pada tahun 1960 dibentuk Panitia Persiapan

Fakultas Syariah Banjarmasin untuk penegerian Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syariah Banjarmasin. Dengan keluarnya peraturan Presiden RI No.11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963 tentang perubahan Peraturan Presiden No.11 Tahun 1960 maka peluang untuk menegerikan Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syariah Banjarmasin terbuka lebar. Selain Peraturan Presiden itu, TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 No.II/MPRS/1960 yang disusul Resolusi MPRS No.I/MPRS/1963 memberi dasar pijakan yang lebih kuat lagi. Hasrat untuk mengembangkan pendidikan agama dan fakultas agama.

Pada 24 Nopember 1960 diresmikanlah penegerian Fakultas Islamologi Banjarmasin menjadi Fakultas Syariah dan perluasan Fakultas Agama cabang dari Al Jami'ah Al Islamiah Al Hukmiah Yogyakarta. Pengertian Fakultas Syariah ini terhitung mulai tanggal 15 Januari 1961 bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1380 M yang digawangi H.Abdurrahman Ismail sebagai dekan. Adanya Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960 tentang IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukmiah dan Ketetapan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1960 tentang penyelenggaraan IAIN. Kemudian pihak UNISAN tahun 1961 serta adanya Fakultas Syariah cabang Al-Jami'ah menjadi modal

ulama para tokoh masyarakat serta pemerintah daerah untuk mendirikan IAIN di Kalimantan Selatan. Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan penegerian Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Ushuluddin di Amuntai serta Fakultas Syariah di Kandangan ditambah dengan Fakultas Syariah cabang Al- Jami'ah Yogyakarta, tepat pada tanggal 20 Nopember 1964 diresmikanlah IAIN Al-Jami'ah Antasari yang berkedudukan di Banjarmasin. Dalam perkembangan IAIN Antasari memiliki 4 Fakultas yaitu : Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Pada tahun 1965 sampai 1970 IAIN mendirikan kembali 5 Fakultas yaitu : Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin (1965) Fakultas Tarbiyah cabang Martapura (1969), Fakultas Tarbiyah cabang Rantau (1970), Fakultas Tarbiyah cabang Kandangan (1970) dan Fakultas Dakwah Banjarmasin (1970). Pada tahun 1980 IAIN Antasari memusatkan 4 Fakultas di Banjarmasin yaitu : Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 1999 rektor kelima Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., menginisiasi pendirian Program Pascasarjana dengan menyusun tim perancang proposal pendirian yang dipresentasikan Departemen Agama Pusat Jakarta. Dan Program Pascasarjana IAIN

Antasari Banjarmasin resmi dibuka pada 2 Oktober 2000. Mulai tahun 2013 organisasi perubahan sesuai dengan Menteri Agama RI Nomor 20 tahun 2013 yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humainora dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Pada tanggal 3 April 2017 keluarlah peraturan Presiden tentang perubahan status IAIN Antasari menjadi Universitas Islam Negeri Antasari. Mengacu kepada Perpres No. 36/2017 tentang Universitas Islam Negeri (IAIN) Antasari menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari.

Ini menyebabkan semua penggunaan atribut seperti logo, kop surat dan lain-lain yang merujuk kepada penyebutan IAIN Antasari berubah menjadi UIN Antasari. Seiring perubahan alih status, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas, yakni :

- 1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- 2) Fakultas Syariah
- 3) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- 4) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- 5) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Selain itu, UIN Antasari Banjarmasin juga memiliki Fakultas Pascasarjana.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Kompetitif, Unggul dan Berakhlak

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global.
- b) Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam.
- c) Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- d) Membangun kepercayaan dan kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.
- e) Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan Sivitas Akademika dan stakeholders.

c. Fasilitas

- 1) Wisma Studi *Ma'had Al Jamiah*. Sarana Pembelajaran Bahasa Asing (Arab dan Inggris) berkapasitas 150 orang putra dan 300 orang putri.
- 2) Laboratorium Bahasa Asing.
- 3) Laboratorium *Microteaching* dan Bank Mini.
- 4) Gedung *Student Center* (GSC) untuk Pusat Kegiatan Mahasiswa.
- 5) *Free Internet Hotspot*.
- 6) Sarana Olah Raga, antara lain: Panjat Tebing, Lapangan Bola Volli, Gedung Olahraga Bulu Tangkis, Tenis Meja, dan Lapangan Futsal.
- 7) Kios Bakat Minat Mahasiswa UIN untuk mengembangkan potensi mahasiswa bidang Kaligrafi, Pengajian Kitab Kuning, Penulisan Ilmiah, Kewirausahaan, dan Tilawatil Qur'an.
- 8) Mesjid Kampus "Abdurrahman Ismail".
- 9) Radio Fakultas Dakwah (Rafada).
- 10) Lembaga Keterampilan Keagamaan (LKK)
- 11) Poliklinik Kesehatan/Balai Pengobatan UIN Antasari Banjarmasin.
- 12) Koperasi Mahasiswa dan Baitul Maal Wat Tamwil untuk Praktik Mahasiswa.

- 13) Perpustakaan yang representatif, Literatur Ilmiah Ilmu Pengetahuan Agama Islam klasik dan modern. Auditorium dan Gedung Olahraga dan Seni (GOS).
- 14) Guest Pendidikan.

2. Gejala *culture shock* yang dialami mahasiswa asing

Berikut adalah hasil wawancara dengan 18 orang mahasiswa asing mengenai gejala-gejala *culture shock* yang mereka alami sewaktu melakukan studi di UIN Antasari Banjarmasin:

a. Responden ke-1

Nama : Mukhtar Waeteh

Tempat Tanggal Lahir: Yala, 10 Desember 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Negara Asal : Thailand

Nim : 1501211920

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
dan Keguruan

Mukhtar adalah salah satu mahasiswa asing yang berasal dari Thailand. Dia memulai kuliah di UIN Antasari sejak 2015 hingga sekarang. Selama satu tahun lebih dia tinggal di asrama kampus,

karena hanya dia satu-satunya mahasiswa laki-laki yang berasal dari Thailand. Menurutnya selama itu juga dia merasakan kesepian dan kerinduan akan suasana rumah.

Mukhtar juga merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain. Akibatnya dia jarang bergaul selain teman-temannya di lokal. Menurutnya perbedaan bahasa dan sering tidak nyambung ketika berbicara dengan yang lain membuatnya merasa malas untuk bergaul. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya hanya di asrama. “Dulu saya merasa susah untuk berbicara, bahasanya susah jadi jarang bicara sama yang lain.”²⁵

Dia juga mengatakan bahwa dia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kampus dan asrama selama beberapa bulan. Sampai ketika mahasiswa lain dari Thailand dan Malaysia datang tahun 2016 baru dia merasa sedikit lebih tenang. Dia mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. “1 tahun saya merasa tidak nyaman, sampai Usman dan Hafizul kuliah disini, baru ada teman komunikasi.”²⁶

b. Responden ke-2

Nama : Hafis Maseng

²⁵ Wawancara dengan Mukhtar Waeteh, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin , 3 Desember 2020

²⁶ *Ibid*, Mukhtar Waeteh, 3 Desember 2020

Tempat Tanggal Lahir: Yala, 11 Januari 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Negara Asal : Thailand

Nim : 190101011030

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah dan
Keguruan

Kangen rumah adalah hal pertama yang dirasakan Hafis saat tiba di Banjarmasin. Karena hanya dia sendiri yang berasal dari Thailand di antara mahasiswa yang lain. Saat di tanya adakah keinginan untuk pulang ke Thailand sesudah beberapa hari tinggal di asrama dia menjawab ada sedikit keinginan karena merasa tertekan. Dia merasa tertekan dengan peraturan di asrama kampus selama 3 minggu berada disana. Lantaran saat dia di Pondok Pesantren dulu tidak ada aturan-aturan khusus. “Pertama sih kangen rumah, terus tiga minggu sudah biasa. Perasaan di asrama tertekan juga sedikit karena di pondok sana gak ada undang-undang, pondok tempat aku aja.”²⁷

Hafis juga merasakan kesusahan saat berkomunikasi dengan orang lain. Menurutnya saat berbicara kepada orang lain sering tidak nyambung karena bahasa yang tidak terlalu dipahaminya. Sekitar lima bulan baru dia sedikit dapat memahami dan berbicara kepada orang lain dengan bahasa lokal. Dia mengaku sering memakai terjemahan

²⁷ Wawancara dengan Hafis Maseng, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin, 3 Desember 2020

aplikasi saat mencoba memahami suatu bahasa yang masih asing baginya. “Waktu dulu gak paham bahasa Banjar, sekitar lima bulan tuh udah ngerti, kada tapi jua, kadang terjemah juga di hp.”²⁸

Aktivitas yang dulu dilakukannya saat di Pondok Pesantren di Thailand juga hampir sama dengan di asrama. Selama beberapa minggu dia baru dapat menikmati aktivitas yang ada sekarang, dia meyakini di asrama bisa mengubah perilaku kita menjadi baik, karena rajin sholat sunnah dan taklim, ada kelompok belajar, maulid dan burdah.

Perbedaan lingkungan sosial budaya baginya sama saja, namun ada beberapa fenomena di lingkungan kampus yang tidak disukainya, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, perempuan yang memakai pakaian ketat, tapi lama-kelamaan sudah merasa biasa karena zaman. “Kurang suka bergaulan sama cowok cewek, kan kampus agama, kalo dari segi belajar gak ada hijab, gak tutup gitu, di kampus ada cewek pakaian sekat.”²⁹ Disisi lain dia juga mengaku senang dengan lingkungan dan masyarakat Banjar yang banyak majlis taklimnya.

c. Responden ke-3

²⁸ *Ibid*, Hafis Maseng, 3 Desember 2020

²⁹ *Ibid*, Hafis Maseng, 3 Desember 2020

Nama : Hafizul Akhtar Bin Khairol Salleh
Tempat Tanggal Lahir: Perak, 18 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Negara Asal : Malaysia
Nim : 1601342149
Jurusan/Fakultas : Bimbingan Penyuluhan Islam /
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menurutnya pertama kali datang ke Banjarmasin Hafizul merasakan perbedaan budaya yang signifikan, lingkungan, bahasa dan makanan. Selama satu bulan tinggal di asrama dia sering memikirkan keluarganya dan menurutnya sampai ada perasaan ingin kembali ke Malaysia. “Pastilah terpikir dan rindu dengan Malaysia, satu bulan baru perasaan itu mulai berkurang.”³⁰

Dia merasakan kesulitan saat berbicara dengan orang lain, banyak bahasa yang tidak dipahaminya. Menurutnya bahasa Indonesia saja dia kurang lancar apalagi bahasa Banjar yang mana banyak dipakai oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dia lebih sering berada di kamar dengan temannya Syed Fitri dan Usman dari Thailand. “Sebulan tu belum ada kawan, bicara kurang bisa, hanya ada kawan dari Thailand dan Syed yang sekamar.”³¹

³⁰ Wawancara dengan Hafizul Akhtar, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Antasari Banjarmasin, 4 Desember 2020

³¹ *Ibid*, Hafizul Akhtar, 4 Desember 2020

Hafizul akhtar yang sebelumnya bekerja sebagai buruh sawit di Malaysia, merasakan disorientasi terhadap lingkungannya yang baru. Dia tidak dapat melakukan aktivitas yang dulu dikerjakannya. Merasakan kehilangan suasana lama saat di Malaysia. Di asrama dia tidak terlalu bersemangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Lebih banyak berada di kamar sampai kurang lebih satu semester lamanya.

Perbedaan budaya antara Malaysia dan Banjarmasin membuatnya kurang betah dan nyaman. Menurutnya dia sering membanding-bandingkan antara Malaysia dan Banjarmasin saat mengobrol dengan temannya sekamar Syed Shahril Fitri. Selama satu semester baru dia merasa nyaman dengan lingkungan barunya, yaitu saat memiliki banyak teman dari Banjarmasin. Dia senang karena orang Banjarmasin khususnya mahasiswa UIN Antasari menurutnya ramah-ramah dan baik pada orang asing seperti mereka. “Iya itu tadi, sekeliling berbeda, budaya, bahasa, makanan, tapi orang Banjar ramah-ramah dan baik semua.”³²

d. Responden ke-4

Nama : Syukvina Imtiyaz Binti Julaihie

Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 15 Maret 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

³² *Ibid*, Hafizul Akhtar, 4 Desember 2020

Negara Asal : Malaysia
Nim : 190103020464
Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ushuluddin
dan Humaniora

Saat tiba di Indonesia Syukvina merasakan suasana yang nyaman, walaupun ada perasaan sedih dan perasaan lainnya bercampur dalam hati. Perasaan rindu akan keluarga dirumah juga dirasakannya, dan sering menghubungi keluarga lewat panggilan video di whatsapp. "Alhamdulillah, suasana yang sangat enak. Waktu pertama kali memang ada rasa sedih bercampur baur, ada rasa rindu rumah, tapi bisa video call kalau lagi rindu."³³

Beberapa waktu di Banjarmasin dan tinggal di asrama kampus, dia masih merasakan kesusahan dalam berkomunikasi. Hal itu terjadi karena dia belum paham bahasa lokal. Perlu waktu sebulan untuk mempelajarinya, itupun hanya paham sedikit-sedikit. "Susah untuk bicara, perlu waktu sebulan lebih untuk paham sikit bahasa banjar."³⁴

Sebelum datang ke Banjarmasin aktivitas sehari-hari yang dilakukannya adalah membersihkan rumah, membantu orang tua memasak. Adapun sesudah berada di Banjarmasin dan tinggal dilingkungan asrama dia tetap menikmati aktivitas-aktivitas yang ada

³³ Wawancara dengan Syukvina Imtiyaz, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an UIN Antasari Banjarmasin, 4 Desember 2020

³⁴ *Ibid*, Syukvina Imtiyaz, 4 Desember 2020

seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan bersih-bersih asrama.

Dia selalu terbayang suasana di Malaysia, tetapi dia juga merasa semakin nyaman berada di Banjarmasin. Menurutnya lingkungan barunya terasa ramah dan orang Banjar baik sekali dalam memperlakukan mahasiswa asing seperti mereka. “Pernah selalu membayangkan keadaan di Malaysia, membandingkan keadaan antara keduanya, tetapi sekarang tidak lagi karena sikap orang Banjar baik sekali.”³⁵

e. Responden ke-5

Nama : SH Rafidah Binti Wan Dita
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 31 Juli 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020466
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Pada awalnya Sharifah memang merasakan kesedihan saat berada di Banjarmasin dan tinggal di asrama kampus. Dia juga sampai menangis karena masih terkenang dengan keluarga di rumah. “Alhamdulillah, mulanya sedih karena harus jauh dari orang tua tapi

³⁵ *Ibid*, Syukvina Imtiyaz, 4 Desember 2020

seminggu homesicknya hilang. Pernah nangis masih terkenang keluarga.”³⁶

Perasaan bingung karena hilangnya tanda-tanda yang familiar dengan perilaku orang lain. Namun baginya orang Banjar semuanya baik-baik sehingga dia tidak kebingungan dalam menjalani aktivitasnya. “Seminggu sudah hilang gelisahannya, karena orang Banjar semuanya baik-baik saat di lokal dan ramah sekali.”³⁷

Dalam berkomunikasi dia sedikit kesulitan dalam memahami bahasa Banjar, tetapi menurutnya bahasa disini tidak jauh berbeda dan bisa dimengerti sedikit-sedikit. Dia tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Banjar, akan tetapi ketika orang lain berbicara sedikit-sedikit dia paham apa yang orang lain katakan. “Nggak paham bahasa Banjar, tapi bahasanya juga tidak jauh berbeda jadi bisa dimengerti sedikit-sedikit.”³⁸

Perbedaan budaya Banjar dan lingkungan kampus yang juga berbeda dengan lingkungan sebelumnya tidak terlalu dipikirkannya. Dia hanya fokus belajar dan menurutnya dia harus kuat serta dapat membanggakan orang tuanya. Dia juga senang tinggal di asrama

³⁶ Wawancara dengan SH Rafidah, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 4 Desember 2020

³⁷ *Ibid*, SH Rafidah, 4 Desember 2020

³⁸ *Ibid*, SH Rafidah, 4 Desember 2020

kampus dan menikmati kesehariannya karena baginya orang Banjar itu ramah dan baik semua.

f. Responden ke-6

Nama : Nurul Fadzlin Binti Zainal
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 03 Nopember 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020473
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Nurul mengungkapkan perasaannya ketika pertama kali datang ke Banjarmasin dan tinggal di asrama kampus. Menurutnya dia sering merasakan kesedihan karena tidak terbiasa berjauhan dengan orang tua. Dia merasa waktu terasa lambat berlalu, satu minggu rasanya seperti setahun. “Sedih rasanya, karena nggak biasa berjauhan dengan orang tua, satu minggu kayaknya setahun.”³⁹

Beberapa minggu dia hanya makan dan tidur karena mengalami disorientasi terhadap hal-hal yang biasa dia lakukan sebelum datang ke Banjarmasin. Di rumah dia sering memasak dan

³⁹ Wawancara dengan Nurul Fadzlin, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 4 Desember 2020

menjaga adiknya yang kecil. “Terkenang dengan aktiviti dirumah, masak-masak dan jaaga adik kecil. Ya disini makan tidur aja.”⁴⁰

Ketika berkomunikasi dengan orang lain dia juga merasa kesusahan. Karena banyak kata-kata yang tidak dipahami, tetapi apabila sudah lama kuliah akan dapat paham sedikit-sedikit dengan bahasa Banjar. Dia juga sering meminta tolong temannya yang lain karena bisa saja beberapa orang paham bahasa Malaysia. “Susah banget, karena banyak bahasa yang tidak paham, tapi bila sudah lama kuliah selokal baru dapat paham sikit-sikit. Kadang minta tolong teman-teman yang lain, bisa aja teman Banjar memahami bahasa Malaysia.”⁴¹

Perbedaan budaya menurutnya tidak terlalu mempengaruhi, karena antara Malaysia dan Banjarmasin sama saja. Bahkan menurutnya makanan di Banjar lebih murah kalau dibandingkan dengan di Malaysia. Selain itu orang Banjar juga ramah-ramah. “Nggak pernah membandingkan, Cuma pernah bilang kayak ini, makanan di Banjar lebih murah kalau dibandingkan dengan Malaysia dan orang Banjar pun juga ramah-ramah.”⁴²

g. Responden ke-7

⁴⁰ *Ibid*, Nurul Fadzlin, 4 Desember 2020

⁴¹ *Ibid*, Nurul Fadzlin, 4 Desember 2020

⁴² *Ibid*, Nurul Fadzlin, 4 Desember 2020

Nama : Amirul Bin Sabu
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 02 Oktober 2000
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020465
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Pertama kali datang ke Banjarmasin pada 21 Agustus 2019, Amirul sangat sibuk mengurus barang-barangnya, visa, dan wawancara dengan bapak Rektor. Dia merasa kesusahan karena saat datang ke kampus UIN Antasari, perkuliahan sudah dimulai dan mereka banyak tertinggal pelajaran. Apalagi baginya ini adalah pertama kali pergi ke Indonesia dan masih tidak paham bahasa Banjar. “Seminggu di sini sejujurnya memang susah, sebab ini pertama kali kami pergi ke Indonesia dan masih tidak tahu bahasa lokal. Jadi kami mengurus barang kami, visa dan berjumpa dengan pak Rektor untuk interview. Ketika kami datang, kuliah sudah bermula dan kami banyak juga tertinggal pelajaran.”⁴³

Amirul mengaku tidak terlalu terganggu dengan budaya di Banjarmasin, karena saat di Malaysia dia sering berada dirumah. Perasaan rindu dengan keluarga pun tidak terlalu mengganggu, karena

⁴³ Wawancara dengan Amirul, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 5 Desember 2020

jika dia rindu dengan keluarganya dirumah dia bisa menghubungi keluarga di Malaysia lewat telepon seluler. “Waktu itu saya tidak terkenang dengan suasana di Malaysia, sebab saya indoor jadi saya tidak ambil tahu tentang suasana di Malaysia.”⁴⁴

Adapun masalah ketidakpuasan atas hambatan bahasa dan sulit berkomunikasi dengan mahasiswa lokal juga sangat dirasakan Amirul. Akibatnya dia jarang berkomunikasi dengan mahasiswa lokal ataupun orang Indonesia secara umumnya. Dia kesusahan untuk mempelajari bahasa Banjar dan susah untuk berkenalan dengan orang lain. “Hal yang susah bagi saya adalah komunikasi dengan orang lain, belajar bahasa mereka dan apa-apa yang berkaitan dengan sosial, saya sangatlah susah.”⁴⁵

Perbedaan budaya secara keseluruhan tidak terlalu dia permasalahan. Ketika datang ke Banjarmasin ketertarikannya lebih banyak tentang makanan, dia ingin mengetahui dan mencicipi masakan Banjar. Dia juga tidak terlalu fokus dengan perbedaan adat istiadat di Banjarmasin. “Bagi saya tidak sulit menerima, sebab saya

⁴⁴ *Ibid*, Amirul, 5 Desember 2020

⁴⁵ *Ibid*, Amirul, 5 Desember 2020

tidak terlalu fokus pada budaya adat istiadat orang Banjar. Saya lebih tertarik dan ingin mengetahui masakan orang Banjar.”⁴⁶

Hilangnya kebiasaan dan tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari juga dirasakan Amirul. Di Malaysia dia dapat melakukan olahraga seperti futsal, volly, dan sepak bola. Akan tetapi hal itu dapat di hadapinya dengan membaca buku-buku novel. “Saya tidak dapat berolahraga, tetapi walaupun saya tidak dapat berolahraga, saya dapat membaca buku-buku novel.”⁴⁷

h. Responden ke-8

Nama : Mohd Annas Bin Osman
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 10 Maret 2000
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020471
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Berbeda dengan yang lain, Amirul membayangkan Indonesia seperti sinetron-sinetron Indonesia yang dia tonton. Beberapa hari tinggal di Indonesia dia merasa gembira, namun dia juga merasakan

⁴⁶ *Ibid*, Amirul, 5 Desember 2020

⁴⁷ *Ibid*, Amirul, 5 Desember 2020

perasaan kangen yang besar pada suasana rumah. “terus terang kangen sekali sama rumah pada waktu itu. Perasaan agak bercampur gitu.”⁴⁸

Dia tidak terlalu merasakan kesulitan saat berkomunikasi, walaupun dia tidak paham bahasa Banjar namun dia sedikit paham bahasa Indonesia. Dalam setengah tahun dia sudah paham bahasa Banjar, karena ada teman yang membantunya dan mengajarnya memahami bahasa Banjar.

Dia juga mengatakan bahwa pada awal kuliah dan tinggal di asrama, dia kurang menikmati aktivitas yang ada. Dia masih merasa kehilangan akan aktivitas yang dulu dikerjakan setiap harinya di rumah. Belajar, membantu ayahnya bekerja membuat rumah dan bermain *game online*. Baru setelah beberapa minggu dia merasa nyaman karena sudah banyak teman di asrama. Dia sering bermain futsal saat sore di gedung olahraga UIN Antasari.

Terhadap lingkungan yang berbeda antara Malaysia dan Indonesia, dia merasa tidak terbiasa dan kurang nyaman. Namun semakin lama dia merasakan rasa nyaman tinggal di asrama dan merasakan keramah-tamahan orang Banjar. Hal itu menyebabkan dia merasa senang dan mudah untuk beradaptasi. “Karena semakin lama

⁴⁸ Wawancara dengan Mohd Annas, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 7 Desember 2020

saya merasakan senang yang teman dikampus sama masyarakatnya agak peramah. Lalu hal itu yang menjadikan saya senang untuk beradaptasi.”⁴⁹

i. Responden ke-9

Nama : Syed Abdullah Hadad Bin Wan Yahaya
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 10 Juni 1999
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020474
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Ketika beberapa hari tinggal Banjarmasin dia masih merasakan rindu dengan keluarganya dirumah. Lingkungan di kampus UIN Antasari menurutnya kurang nyaman baginya sehingga perlu waktu lama untuk bisa beradaptasi. Dia merasa kehilangan hal-hal yang familiar dilingkungannya dulu.

Hambatan berbahasa kurang dirasakannya, karena dia paham bahasa Indonesia. Dia tidak terlalu kesulitan saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu dia masih dapat menikmati aktivitasnya yang baru, karena adanya kegiatan-kegiatan di asrama kampus.

⁴⁹ *Ibid*, Mohd Annas, 7 Desember 2020

Lingkungan yang menurutnya kotor membuat dia tidak terlalu tertarik untuk mencari tahu tentang budaya yang ada. Hal itu membuat dia lambat beradaptasi dan menerima lingkungan barunya. Dia mudah membanding-bandingkan lingkungan dia yang dulu dengan yang ada di Banjarmasin sekarang. Namun semakin lama dia semakin terbiasa dengan itu dan mulai bisa beradaptasi.

j. Responden ke-10

Nama : Muhammad Shollehin Bin Samat
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 16 Maret 1998
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020472
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Ketika pertama kali datang ke Banjarmasin dan tinggal di asrama kampus, dia kaget saat malam pertama di asrama. Menurutnya kamarnya kekecilan dan diluar dari sangkaan karena dia dan teman-temannya banyak membawa barang. “Kaget ada, karena biliknya kayak gak begitu pas, luar yang dari kami sangka. kekecilan juga kan kami bawa barangnya banyak.”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan Muhammad Shollehin, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an UIN Antasari Banjarmasin, 7 Desember 2020

Ada perasaan sedih saat terkenang dengan keluarganya di Malaysia. Menghubungi keluarga lewat telepon seluler di sela-sela kesibukannya. Terkenang kenangan di Malaysia, lingkungan dan teman-temannya disana. Disisi lain, dia senang berada di Banjarmasin dan sering jalan-jalan keluar dengan kakak tingkatnya di kampus. Aktivitas seperti itulah yang menurutnya dapat mengurangi perasaan rindu keluarga dan kecemasan-kecemasan lain. “Kayak terkenang kenangan di Malaysia, tapi kalo ada aktiviti agak kurang rasa mau pulangnyanya.”⁵¹

Menurutnya lagi komunikasi dengan mahasiswa lokal tidak terlalu sulit, karena banyak teman baru yang mau berkenalan. Bertanya tentang budaya masing-masing dan cerita dia bisa kuliah di Indonesia. Walaupun sedikit banyak menurutnya ada beberapa kata dan istilah-istilah yang tidak dipahami.

Terhadap budaya-budaya baru yang ditemuinya di Banjarmasin pada awalnya memang belum bisa diterima sepenuhnya. Sampai beberapa bulan dilalui dan sudah banyak tempat yang dikunjunginya dan seringnya komunikasi dengan mahasiswa dari Banjarmasin. Akhirnya dia tertarik dan menerima sikap dan budaya orang Banjar. Bahkan dia pernah kerumah temannya untuk menghadiri acara

⁵¹ *Ibid*, Muhammad Shollehin, 7 Desember 2020

perkawinan. “Ada teman sekelas UPB, ngajak kerumahnya ada acara kahwinan, kami makan semua masakan Banjar dan foto bareng sama pengantin, perasaan kayak mau terokai apa saja di Banjarmasin, seronok sangat.”⁵²

k. Responden ke-11

Nama : Mohd Quzier Bin Ahmad
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 01 Maret 1999
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020467
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Menurutnya selama beberapa hari tinggal di Banjarmasin, dia merasa rindu dengan keluarganya. Namun perasaan tersebut tidak terlalu berpengaruh karena dia satu kamar sama temannya yang juga dari Malaysia. Dia senang berada di Banjarmasin karena dia juga sering jalan-jalan keluar bersama teman-temannya untuk belanja dan berwisata. “Iya pasti itu, ada perasaan ingin pulang. Tapi sering jalan-jalan keluar, ke Siring, Ramayana dan kepulau yang banyak monyetnya, Pulau Kembang.”⁵³

⁵² *Ibid*, Muhammad Shollehin, 7 Desember 2020

⁵³ Wawancara dengan Mohd Quzier, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 7 Desember 2020

Dari segi bahasa menurutnya tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu. Dia sering berkomunikasi dan bergaul dengan orang Banjar. Bahkan menurutnya orang Banjar selalu bergaul dan berinteraksi dengan dia dan teman-temannya dari Malaysia. “ Iya sering bercakap, sebab orang Banjar pun selalu bercakap sama kami.”⁵⁴

Beberapa minggu tinggal di asrama kampus, dia tidak terlalu merasakan kehilangan aktivitas yang dulu dilakukan sebelum datang ke Banjarmasin. Tinggal di asrama kampus dia tetap bisa berolahraga, seperti bermain futsal dengan mahasiswa lain. Memang ada sedikit membanding-bandingkan dengan tempat tinggalnya di kampung, tetapi karena semangat menuntut ilmu dia siap menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di Banjarmasin khususnya dilingkungan kampus UIN Anttasari. “Membandingkan itu ada, tapi dapat diterima. Ada pikiran di Malaysia lebih seronok tapi disebabkan ilmu ya hadapi aja. Karena ilmu agama di Indonesia mantap lagi di bandingkan sama Malaysia.”⁵⁵

1. Responden ke-12

Nama : Norhidayah Binti Azus
Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 30 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki

⁵⁴ *Ibid*, Mohd Quzier, 7 Desember 2020

⁵⁵ *Ibid*, Mohd Quzier, 7 Desember 2020

Negara Asal : Malaysia
Nim : 190103020470
Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ushuluddin
dan Humaniora

Ketika pertama kali datang ke Banjarmasin Norhidayah merasa senang dan gelisah. Perasaan senang karena bisa kuliah di luar negeri. Bahkan sewaktu masih di kampung halamannya dia tidak sabar ingin segera kuliah. Namun perasaan senang tersebut juga disertai perasaan gelisah saat dia sudah berada di Banjarmasin. Menurutnya dia sangat merindukan suasana di Malaysia terutama suasana rumah. “Iya rindu sangat-sangat kegiatan di Malaysia, pengen pulang rasanya.”⁵⁶

Dia juga mengungkapkan kesedihan dan kegelisahannya setelah tinggal beberapa minggu di Banjarmasin. Bahkan dia juga sampai menangis beberapa kali pada minggu pertama sampai minggu ketiga. Perasaan sedih dan gelisah makin membesar ketika dia sendirian dan tidak berkumpul dengan teman-temannya yang juga dari Malaysia.

Kurangnya komunikasi dengan mahasiswa lokal juga membuat dia sedikit terasingkan dari pergaulan. Perbedaan bahasa membuatnya jarang berinteraksi kecuali ada hal penting. Namun itu tidak terlalu

⁵⁶ Wawancara dengan Norhidayah, Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 8 Desember 2020

dirasakan karena mahasiswa lokal juga senang dengan keberadaan mahasiswa asing dan membantu memberi pemahaman kepadanya.

Dia juga mengatakan bahwa dia tidak menikmati aktivitasnya yang dulu sering dilakukan dirumah seperti membantu ibunya berjualan. Sehingga dia merasakan kehilangan dan tidak mampu melakukan aktivitas yang dulu dilakukannya.

Adapun dari segi budaya sehari-hari tidak terlalu banyak berbeda. Ketika berkumpul dengan teman-temannya dari Malaysia, dia membanding-bandingkan keadaan di kampung halamannya dengan keadaan di Banjarmasin. “Kalau membandingkan keadaan sih mustahil tidak, tapi selalunya kami bicara terkait makan. Kan di Banjarmasin tidak punya makanan Serawak, kalau yang berlebihan ya tidak lah.”⁵⁷

Norhidayah mengatakan bahwa dia tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menerima keadaan, menerima budaya yang ada di Banjarmasin. Karena menurutnya dia dan teman-temannya mendapatkan lingkungan dan pelayanan yang baik. “Ya

⁵⁷ *Ibid*, Norhidayah, 8 Desember 2020

setelah melihat layanan yang diberikan pada orang asing seperti kami.”⁵⁸

m. Responden ke-13

Nama : Abdullah Mohammad Bin Haakim Suudi
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 22 Januari 1999
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020469
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir / Ushuluddin
 Dan Humaniora

Abdullah Mohammad Haakim mengungkapkan bahwa dia merasakan perasaan campu aduk antara sedih dan semangat. Sedih karena meninggalkan keluarga dan semangat karena sudah keluar dari zona nyamannya. Dia selalu terngiang di ingatan ketika pertama kali berada di Banjarmasin dia mendekati temannya Quzier dan membisikkan kata selamat kita sudah sampai dan jihad kita sudah dimulai, namun pada waktu yang sama Haakim merasakan sesak didada. “Rasa sedih karena meninggalkan keluarga dan rasa gembira karena bisa keluar dari zona selesa hidupku.”⁵⁹

Dia juga berterima kasih atas pelayanan yang diberikan pihak kampus telah memberikan waktu seminggu untuk bisa menyesuaikan

⁵⁸ *Ibid*, Norhidayah, 8 Desember 2020

⁵⁹ Wawancara dengan Abdullah Mohammad Haakim, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 9 Desember 2020

diri. Waktu tersebut dimanfaatkannya untuk mengenali lingkungan sekitar sehingga dapat mengurangi perasaan disorientasi atau kebingungan karena hal-hal yang dianggapnya familiar sudah hilang. Selama satu minggu dia dan teman-temannya tidak mengikuti perkuliahan, karena mereka sibuk mengurus kartu mahasiswa, sesi perkenalan yang dibimbing langsung oleh pihak Rektorat.

Dalam hal bahasa Haakim menggunakan bahasa Indonesia secara umum dan pada waktu yang sama dia juga belajar bahasa Banjar. Selain itu, dia juga menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan mahasiswa lain. Dia tidak terlalu merasa kesulitan saat berkomunikasi, kecuali jika orang lain terlalu cepat berbicara, maka hal itu cukup sulit untuk dipahaminya. “Disini saya menggunakan bahasa Indonesia secara umum. Dalam waktu yang sama kami juga di ajar secara pelan-pelan tentang bahasa Banjar. Tapi ada juga mahasiswa lain yang menggunakan bahasa Inggris. Nggak terasa sulit, kecuali apabila mereka berbicara dengan terlalu cepat, itu agak sulit untuk memahaminya.”⁶⁰

Di Malaysia dia aktif sebagai sukarelawan untuk sekolah-sekolah, masjid dan kampung-kampung untuk memberikan penerangan tentang Islam secara mendasar, antara lain tentang aqidah,

⁶⁰ *Ibid*, Abdullah Mohammad Haakim, 9 Desember 2020

ibadah dan akhlak juga motivasi-motivasi untuk anak-anak muda. Oleh karena itu dia sudah terbiasa dengan lingkungan yang baru seperti di Banjarmasin khususnya lingkungan kampus UIN Antasari. Dengan mudah dia dapat menerima perbedaan-perbedaan budaya antara budaya Malaysia dan budaya Banjar.

n. Responden ke-14

Nama : Mohd Syahrulniezam Bin Zakaria
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 01 Desember 1998
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 190103020468
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Saat berada di Banjarmasin menurut Niezam ada perasaan sedih dan pelik karena jauh dari keluarga. Ada perasaan ingin pulang tetapi ada harapan dari orang tua yang membuatnya tetap bertahan dan tanggung jawab seorang anak untuk membahagiakan kedua orang tua. Selain itu, sejak umur 13 tahun dia sudah tinggal di asrama atas perintah orang tuanya. "Pasti yang dirasakan adalah perasaan sedih dan pelik. Sebab jauh dari keluarga, lepas tu persekitaran yang lain

dari yang lain. Memang ada rasa ingin pulang, tapi udah tau, kesini bawa harapan orang tua dan tanggung jawab seorang anak.”⁶¹

Meskipun dia tidak paham bahasa Banjar, tapi dia dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sehingga perbedaan bahasa tidak terlalu dipermasalahkan. “Ngga paham bahasa Banjar, kosong, aku ngga paham, kalo mau komunikasi sama aku mesti pakai bahasa Indonesia asli, macam dalam sinetron.”⁶²

Lingkungan dan pergaulan yang biasa dia temui di Malaysia berbeda dengan di Banjarmasin. Akan tetapi dia tidak terlalu merasa kehilangan karena ada teman dari Malaysia dan teman baru di kampus yang ramah kepadanya. “Tidak merasa kehilangan dan kesepian karena ada teman dari Malaysia dan juga teman baru dari Indonesia. Alhamdulillah, semuanya ramah aja sih, ngga ada yang sombong, kalau ada yang perlu dibantu mereka akan bantu.”⁶³

Di Malaysia dulu aktivitas sehari-hari yang dilakukannya adalah bekerja dan bermain bola voli. Dia tidak terlalu merasakan kehilangan karena tidak bisa melakukan aktivitas yang dulu dilakukannya. Kegiatan-kegiatan asrama seperti sholat berjamaah,

⁶¹ Wawancara dengan Mohd Syahrulniezam, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 9 Desember 2020

⁶² *Ibid*, Mohd Syahrulniezam, 9 Desember 2020

⁶³ *Ibid*, Mohd Syahrulniezam, 9 Desember 2020

taklim dan kegiatan lainnya menurutnya dapat menutupi perasaan kehilangan akan aktivitas sehari-harinya sewaktu berada di Malaysia.

o. Responden ke-15

Nama : Mohammad Aiman Bin Mohd Borharnizan
 Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 24 Desember 1999
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 180103020356
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Aiman adalah salah satu dari tiga mahasiswa asing yang kuliah di UIN Antasari pada tahun 2018 bersama temannya Hazman Ali dan Emir Mikhail. Tiga mahasiswa ini tidak sempat mendaftar asrama pada awal semester, oleh karena itu mereka tinggal di *guest house* UIN Antasari. Ketika pertama kali datang ke Banjarmasin menurutnya dia merasa kagum terhadap lingkungan barunya. Dia mengaku tidak terlalu kangen keluarga sesampainya di Banjarmasin dan tinggal di *guest house* UIN Antasari. Karena menurutnya dia ke Banjarmasin niatnya memang untuk kuliah dan hatinya sudah diserahkan untuk belajar di kampus UIN Antasari. Hal itu dilakukannya agar tidak terlalu merasakan kesedihan yang berlebih dan hal-hal lain yang dapat menurunkan semangatnya. “Gak kangen sih, Cuma kagum aja sama Banjar dan pertama kali datang di tempat orang. Karena niatnya

emang untuk kuliah, hatinya udah emang saya serahkan untuk Banjar supaya gak ada homesick.”⁶⁴

Hilangnya simbol-simbol dan hal-hal yang ditemuinya saat masih berada di Malaysia dulu tidak membuat dia merasa kehilangan ketika sudah berada di Banjarmasin. Menurutnya dia kagum dengan lingkungan, masyarakat Banjar dan bahasanya yang sering membuatnya kaget karena unik. “Kagum sama persekitaran, orangnya dan bahasa yang sering bikin saya rasa kaget.”⁶⁵

Terkait bahasa lokal, memang dia mengakui hanya sedikit memahami bahasa Banjar. Akan tetapi dia paham bahasa Indonesia, sehingga dia tidak terlalu kesulitan saat berkomunikasi dengan mahasiswa lain di kampus. “Bahasa banjar paham sedikit, 2 bulan ana coba memahami dengan baik, alhamdulillah kawa aja pandir bahasa Banjar, kada ribet lalu sebujuhnya. Kalo bahasa Indonesia paham dan biasa pakai bahasa Indonesia.”⁶⁶

Dia juga tetap menikmati aktivitas atau kegiatan yang ada di kampus. Karena menurutnya tadi sudah ada niat dan tekad yang besar untuk kuliah di kampus UIN Antasari. Dia juga merasa nyaman dengan lingkungan di Banjarmasin, oleh karena itu perbedaan-

⁶⁴ Wawancara dengan Aiman, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 11 Desember 2020

⁶⁵ *Ibid*, Aiman, 11 Desember 2020

⁶⁶ *Ibid*, Aiman, 11 Desember 2020

perbedaan budaya yang dulu dia temua dengan budaya baru yang ada di Banjar cepat dia terima. Apalagi menurutnya orang Banjar ramah dan tidak sombong untuk melayani orang dari luar. “Orang Banjar ramah dan tidak sombong untuk melayani orang dari luar, serta persekitaran baru buat Aiman merasa enak.”⁶⁷

p. Responden ke-16

Nama : Mohd Emir Mikhail Bin Sani

Tempat Tanggal Lahir: Sarawak, 02 Agustus

Jenis Kelamin : Laki-laki

Negara Asal : Malaysia

Nim : 180103020355

Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir / Ushuluddin
dan Humaniora

Sebelum datang ke Indonesia Mikhail memperingatkan hatinya, kalau sudah sampai di Indonesia harus hati-hati. Karena dia sering mendengar cerita dari orang yang pernah datang ke Indonesia bahwa mereka sering di rampok. Jadi dia punya ketakutan awal dengan orang Indonesia. Akan tetapi peringatan tersebut menghilang dalam pikirannya saat tiba di Banjarmasin dan sebaliknya selama di Banjarmasin dia tidak pernah merasakan rasa tidak nyaman.

⁶⁷ *Ibid*, Aiman, 11 Desember 2020

Mikhail mengakui bahwa dia tidak merasa rindu berat dengan keluarga, karena orang tuanya sudah memperingati agar tidak terlalu memikirkan mereka dan harus fokus kuliah saja. Tidak ada pikiran cemas berlebih dan tidak ada rasa ingin pulang karena sudah betah di Indonesia walaupun baru beberapa hari tinggal di Indonesia. “Gak pernah rindu berlebih ka, soalnya kuitan melajari supaya jangan kepikir sama mereka, fokus kuliah aja, makanya pas udah setahun parak lebaran baru kepikir pengen pulang.”⁶⁸

Walaupun tidak paham bahasa Banjar, dalam hal berkomunikasi dengan orang lain menurut Mikhail dia tidak terlalu kesulitan karena paham bahasa Indonesia. Menurutnya dengan dia menggunakan bashasa Indonesia, itu akan membantu teman-temannya berbicara dengan bahasa Indonesia. “Langsung gak ngerti pandiran orang ka ai, kecuali bahasa Indonesia, kalau bahasa Indonesia lancar aja, hamdallah gak sulit, itu kaya membantu teman-teman juga supaya mereka bepandir bahasa Indonesia.”⁶⁹

Menurut Mikhail dia lebih betah di Indonesia karena harga barang semuanya murah. Selain itu lingkungan Banjar itu religius dan orangnya juga masih sopan. Bahasanya masih bagus memakai bahasa

⁶⁸ Wawancara dengan Emir Mikhail, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 11 Desember 2020

⁶⁹ *Ibid*, Emir Mikhail, 11 Desember 2020

halus dan kalau ada memakai bahasa kasar sudah tidak baik dipandang orang. Oleh karena itu dia tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan budaya dan lebih cepat dalam beradaptasi dengan budaya Banjar. “Menurut ulun lingkungan banjar itu religius, orangnya masih beradab dan bahasanya masih bagus, pakai bahasa kasar gayaan aja udah gak baik.”⁷⁰

q. Responden ke-17

Nama : Ahmad Jazlin bin Ahmad Hizad
 Tempat Tanggal Lahir: Perak, 20 April 1997
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Negara Asal : Malaysia
 Nim : 170104020267
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir / Ushuluddin
 dan Humaniora

Menurut Jazlin kesan pertama saat kuliah di UIN Antasari biasa saja, karena dia sudah sering merantau dan jauh dari keluarga. Suasananya memang berbeda, waktu, bahasa, makanan dan lingkungan sosial, namun tentang perasaannya biasa saja. Anak perantauan pasti merasa rindu dengan keluarga, tapi tidak terlalu terbawa perasaan. “ Yang dirasakan saat permulaan datang ke Banjarmasin, suasana beda, waktu, bahasa, makanan dan sosial. Kalau

⁷⁰ *Ibid*, Emir Mikhail, 11 Desember 2020

tentang perasaan yah biasa aja, namanya perantauan pasti aja terkenang dengan keluarga, tapi tidak terlalu terbawa perasaan lah.”

Ketidakpuasan atas hambatan bahasa juga tidak terlalu berpengaruh, karena memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Bahasa Banjar juga sedikit dia pahami walaupun belum bisa mempraktikan, akan tetapi lama-kelamaan dia bisa meskipun belum terlalu lancar. “Bahasa Banjar agak paham dikit, tapi gak bisa dipraktikan. Lama-kelamaan bisa tapi masih kurang lancar kayak teman yang lain. Tapi saya pakai bahasa Indonesia jadi orang-orang sekitar mulai kenal saya.”

Jazlin biasa membantu ayahnya di kampung, menggarap sawah dan ladang sawit. Di Banjarmasin dia tidak terlalu merasakan kehilangan akan aktivitas yang dulu dia lakukan di rumah, karena dia mengetahui disini dia sebagai Mahasiswa dan belajar adalah aktivitas yang harus dilakukannya sekarang. “Disana saya bantu ayah ngerjain perhumaan dan ladang sawit, mungkin beberapa aktivitas itu tidak bisa saya lakukan disini, tapi di Banjar sebagai mahasiswa saya harus belajar.”

Budaya setempat tidak terlalu sulit untuk diterimanya, bahkan dia mengaku senang karena di Banjar ada bahasa halus dan kasar. Dia

juga dapat menerima dan maklum dengan keseharian orang Banjar khususnya mahasiswa lokal. Dia juga tertarik dengan ritual-ritual keagamaan yang ada di Banjarmasin dan ritual keagamaan tersebut tidak ditemukannya di Malaysia. “Disini nyaman ada bahasa halus dan kasar dalam berbicara, seperti ulun, pian, ikam, nyawa. Kalau ditempat saya Cuma menggunakan bahasa lokal yang mungkin agak kasar. Saya juga tau tentang *Baayun maulid anak* dan *Bausung pengantin*.”

r. Responden ke-18

Nama : Syed Shahril Fitri Bin Syed Ahmad
Sharifuddin

Tempat Tanggal Lahir: Perak,01 Februari 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Negara Asal : Malaysia

Nim :

Jurusan/Fakultas : Bimbingan Penyuluhan Islam / Dakwah
dan Ilmu Komunikasi

Syed Shahril mengungkapkan bahwa selama beberapa minggu tinggal di asrama dia masih merasakan kerinduan dengan keluarga dan teman-teman kerjanya di Malaysia. Menurutnya seminggu berada di

asrama terasa lama sekali. “Siapa yang tidak rindu saat jauh dari keluarga, jauh dari rumah, jauh dari kawan-kawan.”⁷¹

Syed Shahril adalah orang yang pendiam, namun untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain dia tidak terlalu merasa susah. Dia selalu memakai bahasa Indonesia ketika ada orang lain mencoba berkenalan dengannya. “Alhamdulillah, saya paham bahasa Indonesia, jadi saat ada orang lain mau kenal saya bisa jawab.”⁷²

Saat di Malaysia dulu dia bekerja sebagai kasir di pengisian bahan bakar atau SPBU. Menurutnya dia kurang menikmati kegiatan-kegiatan di kampus dan asrama, dia lebih sering berdiam diri dalam kamar. Oleh karena itu dia tidak terlalu mengetahui dengan lingkungan diluar. Dia juga sering membandingkan di malaysia lebih nyaman daripada di Banjarmasin. Perlu waktu lama untuknya dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus.

Peneliti hanya melakukan wawancara kepada 18 orang mahasiswa asing yang masih kuliah di UIN Antasari karena responden tidak bersedia untuk dimintai informasinya. Dari 18 responden di atas

⁷¹ Wawancara dengan Syed Shahril Fitri, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Antasari Banjarmasin, 12 Desember 2020.

⁷² *Ibid*, Syed Shahril Fitri, 12 Desember 2020.

peneliti mengambil 6 informan yang menurut peneliti kelima informan tersebut mengalami *culture shock* saat melakukan studi di UIN Antasari. Pengambilan enam informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari hasil wawancara dengan 18 orang responden di atas dapat diketahui bahwa *culture shock* yang dialami setiap orang berbeda-beda dan lamanya proses penyesuaian diri ketika mengalami *culture shock* tersebut juga berbeda-beda. Mereka yang terbiasa merantau dan jauh dari rumah seperti Abdullah Muhammad Haakim tidak terlalu merasakan gejala-gejala *culture shock* seperti perasangan ingin pulang yang semakin besar. Sebaliknya mereka yang jarang keluar dan tidak terbiasa dengan lingkungan baru seperti Norhidayah akan merasa kesulitan dengan lingkungan barunya.

Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam tentang aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal kepada enam informan yang sudah dipilih tadi. Enam informan tersebut adalah Hafizul Akhtar, Norhidayah binti Azus, Hafis Maseng, Amirul bin Sabu, Shollehin dan Nurul Fadzlin.

3. Hasil wawancara aspek-aspek komunikasi interpersonal

a. Amirul

Menurutnya mahasiswa Indonesia lebih suka mengajak bergaul dan berkenalan dengan orang asing. Akan tetapi dia tidak selalu cepat membuka diri untuk bisa berteman dekat dengan orang lain. Dia belum bisa cepat membuka diri dan menyampaikan semua informasi pribadi kepada orang lain yang belum dikenal. Dia tidak bisa selalu memberikan respon yang baik karena dia harus bertanya dulu pada temannya apakah orang itu baik atau tidak. Karena dia sangat takut kalau nanti terlibat dalam pergaulan yang kurang baik. Walaupun begitu dia selalu menerima segala informasi yang disampaikan teman-temannya tentang pelajaran, tentang kampus dan tentang Banjarmasin.

Aspek empati, dalam perkuliahan dia biasa meminta bantuan kepada teman-temannya di kelas kalau dia tidak bisa memahami apa yang di sampaikan oleh mahasiswa lain saat menyampaikan makalah. Berbeda dengan mahasiswa, dia akan bertanya langsung ketika dosen menyampaikan materi, baik itu tentang materi kuliah atau bertanya tentang bahasa yang digunakan beliau. Dia merasa senang karena banyak teman-temannya di kelas membantunya dengan baik, oleh karena itu dia harus bersikap baik juga kepada mereka ketika mereka menghadapi kesulitan.

Sikap mendukung, kampus memberikan dukungan yang sangat bagus kepadanya karena menurutnya kampus sudah memberikan kelas untuk mempelajari bahasa Indonesia. Saat berkomunikasi dia akan menunjukkan sikap yang baik dihadapan orang lain khususnya mahasiswa UIN Antasari. Tetapi dia akan menutup diri ketika orang lain diluar kampus yang mengajaknya berkomunikasi. dia merasakan ketakutan, takut ditipu, takut dipermalukan, oleh karena itu dia berhati-hati terhadap orang baru yang belum di kenal.

Ketika yang mengajaknya berkenalan itu adalah mahasiswa UIN Antasari maka dia akan menunjukkan sikap positif dan kesan yang ramah. Dia akan menghormati mereka, apalagi untuk mereka yang sudah dikenal di kampus. Menurutnya orang lain selalu bersikap baik dengan orang asing seperti mereka, apalagi jika orang lain itu mengetahui bahwa dia berasal dari Malaysia, bahkan sampai dia merasa seperti di anggap raja dan selalu diperlakukan dengan baik.

Ketika berada dikelas dia merasa sama dengan mahasiswa lain dan merasa keberadaannya sangat dihargai. dia merasa dibutuhkan oleh mahasiswa lain walaupun ketika ada tugas kelompok dia sering di suruh untuk bagian presentasi saja. Namun, ketika dia punya usulan

atau gagasan mereka akan tetap menerima dan dia juga selalu menerima apa yang mereka sampaikan.⁷³

b. Hafis Maseng

Dari aspek keterbukaan, dia sering mengajak berkenalan dan punya cukup banyak teman di kampus setelah semester 3. Menurutnya lebih banyak orang Banjar yang mengajak dia berkenalan pada awal-awal masuk kampus UIN Antasari. Bahkan dia sering diajak ke majelis oleh temannya. Dia juga tertarik dengan apa yang disampaikan oleh orang lain, bersikap terbuka dan jujur dengan mereka. Dia juga mengaku sering berinteraksi dengan penduduk sekitar kampus dan mengobrol dengan mereka.

Dari aspek empati menurutnya dia biasa dibantu oleh temannya di kelas ketika dia tidak paham dengan pelajaran. Dia merasa orang lain memahami dan dapat membantu jika dia merasa kesulitan dan sebaliknya dia akan membantu temannya juga dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Dukungan kampus menurutnya sangat bagus, ada asrama gratis, kelas khusus untuk belajar bahasa Indonesia, UKT gratis dan dibantu dalam mengurus paspor. Saat berkomunikasi dia bisa menunjukkan sikap mendukung dengan memberi respon yang cepat

⁷³ *Ibid*, Amirul, 16 Desember 2020

dan baik. Tidak ada ketakutan dan curiga yang berlebihan kepada lawan bicara ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dia selalu menunjukkan sikap positif yaitu berusaha memberi kesan baik kepada orang lain karena menurutnya mahasiswa lain selalu memberi kesan yang baik. Dia selalu merasa dihargai dan sebaliknya dia juga sangat menghargai orang lain. Bahkan sangat jarang dia menemukan sikap yang kurang baik ditujukan oleh orang lain kepadanya.

Selama dua semester dia sudah merasa sama dengan orang Banjar, tidak ada yang membedakan dan merendahkan mereka sebagai orang asing. Dia merasa diperlukan dan pendapatnya juga dihargai ketika ada diskusi di kelas. Dia juga merasa bahwa mahasiswa lain tidak memaksakan kehendaknya sendiri dan selalu ada diskusi dengan mereka.

c. Hafizul Akhtar

Dari aspek keterbukaan Hafizul pada awalnya tidak terbuka karena masih bingung dengan apa yang dibicarakan orang lain. Setelah dia dapat memahami bahasa Indonesia dia bisa terbuka dan dapat memberikan informasi pribadinya dengan jujur ketika berkenalan dengan orang lain. Sering bertanya tentang aturan-aturan masyarakat Banjar agar tidak salah dalam berperilaku.

Dalam perkuliahan teman-temannya jarang membantu karena terhambat bahasa yang menurut Hafizul mereka masih menggunakan bahasa ibu atau bahasa campuran. Tetapi teman-temannya biasa membantunya ketika berbelanja karena dia belum bisa mengenal mata uang Indonesia dengan baik. Menurutnya dulu dia hanya mengenal uang seratus ribu dan masih bingung dengan nominal uang yang lain.

Menurutnya kampus sudah bagus dalam menyediakan kelas bahasa Indonesia pada awal semester. Dalam hal komunikasi dengan orang lain dia selalu merespon dan tidak ada rasa takut serta cemas ketika menghadapi mahasiswa lain. Akan tetapi dia akan menutup diri ketika berada di luar lingkungan kampus karena ada perasaan takut ditipu. Dia juga memberikan kesan yang baik dengan senyum dan memberi respon ketika berkomunikasi di lingkungan kampus. Karena menurut dia rata-rata mahasiswa Banjar itu selalu bersikap baik semua kepadanya. Dalam pergaulan dia merasa dihargai oleh orang lain, bahkan dia pernah menjadi ketua unit kegiatan kampus LP2BPI.

d. Nurul Fadzlin

Aspek keterbukaan ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan keinginan untuk saling mengenal orang lain. Satu minggu perkuliahan sudah mulai banyak kenal dengan mahasiswa lain terutama di kelas. Sering mengajak orang lain berkenalan dan bertanya tentang budaya di Banjarmasin. Merespon baik orang lain ketika

berbicara dengan dia, kecuali orang yang belum dikenal dan bukan mahasiswa UIN Antasari.

Aspek empati yaitu adanya saling merasakan keadaan orang lain dan saling membantu dalam memahami pelajaran. Membantu memasak di asrama dan menemani ke perpustakaan. Adanya dukungan kampus untuk mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia. Menunjukkan sikap mendukung dan sikap positif dengan cara memberi respon yang baik dan cepat saat berkomunikasi dengan orang lain. Sikap orang banjar yang baik dan ramah yang menumbuhkan rasa percaya orang lain saat berkomunikasi. Merasa sama dengan orang banjar karena diperlakukan setara. Merasa diperlukan oleh teman-temannya dan merasa sudah sama-sama susah dan senang dengan teman-teman dari Banjarmasin.⁷⁴

e. Norhidayah

Aspek keterbukaan Norhidayah digambarkan sebagai seseorang yang terbuka dengan lingkungan sosial. Tidak menutup diri dan bersikap jujur ketika memberikan informasi tentang pribadinya. Menyukai apa yang disampaikan oleh orang lain, tentang budaya setempat dan saling bertukar informasi tentang budaya masing-masing. Aspek empati suka saling membantu dalam perkuliahan,

⁷⁴ Wawancara dengan Nurul Fadzlina, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 24 Desember 2020

memahami materi dan menanyakan bahasa yang belum dimengertinya. Dukungan kampus terhadap dia menurutnya sangat bagus sampai-sampai diuruskan masalah visa dan tempat tinggal, selain itu ada kelas bahasa Indonesia.

Ketika berkomunikasi dia dapat menunjukkan sikap yang baik dan ramah, karena menurutnya memang harus bersikap baik dimanapun berada. Mendengarkan orang lain saat berbicara dan tidak menaruh curiga. Dia juga merasa diperlakukan dengan baik dan merasa tidak dibeda-bedakan antara mahasiswa Indonesia dan Malaysia. Orang lain juga tidak pernah memaksakan kehendaknya saat diskusi di kelas.

f. Shollehin

Shollehin adalah orang yang terbuka dengan lingkungan barunya di Banjarmasin. Menurutnya banyak juga orang Indonesia yang berkenalan dengannya dan bertanya tentang budaya di Malaysia. Dia bersikap jujur dan tidak ada informasi yang disembunyikan saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu dia selalu tertarik dengan informasi yang disampaikan oleh orang lain. Menurutnya dia suka menjeleajahi seluk beluk tempat tinggal barunya untuk mencari sesuatu yang baru. Pada saat dikelas teman-temannya suka membantu dalam memahami materi perkuliahan, saling membantu dalam mengerjakan

tugas dan menolong temannya dari Indonesia dengan bersedekah saat ada ayah dari temannya yang meninggal dunia.

Kampus memberikan dukungan yang baik menurutnya dengan adanya kelas bahasa Indonesia. Dalam hal komunikasi dengan orang lain dia akan menampilkan sikap yang baik dan memberi respon dengan cepat, akan tetapi kalau ada istilah yang belum dipahaminya maka dia akan menanyakannya dulu. Saat berada di kampus dia tidak menaruh kecurigaan dengan orang lain, kecuali ketika bertemu dengan orang yang bukan mahasiswa UIN Antasari. Terlebih menurutnya orang Banjar itu banyak yang bersikap baik padanya. Dia juga merasa diperlakukan baik sebagai orang Malaysia, sama seperti mahasiswa lain secara umum. Dalam perkuliahan dia merasa pendapatnya dihargai dan tidak ada yang memaksakan kehendak pribadi.⁷⁵

B. Analisis Data

Culture shock adalah fenomena yang hampir pasti dirasakan oleh para perantau. Gejala dan bentuk-bentuk *culture shock* tersebut berbeda-beda pada setiap orang. Mereka yang terbiasa merantau pun sering kali mengalami *culture shock* saat berada dilingkungan barunya. Entah itu merasa cemas dan rindu dengan keluarganya dirumah, mengalami disorientasi akan hal-hal atau

⁷⁵ Wawancara dengan Shollehin, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin, 25 Desember 2020.

simbol-simbol yang dianggap familiar, merasakan kesulitan berkomunikasi karena terhambat bahasa hingga selalu membanding-bandingkan kampung halaman dengan tempat tinggalnya sekarang. Semakin tinggi perbedaan budaya semakin besar kemungkinan *culture shock* yang dialami oleh para perantau.

Pada proses penyesuaian diri, perantau perlu membiasakan diri dan mengenali lingkungan barunya lebih dalam. Mereka tidak terlepas dari komunikasi antarbudaya dan komunikasi interpersonal ketika berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Karena komunikasi sangat diperlukan dalam proses penyesuaian diri tersebut. Selain itu komunikasi juga memiliki tujuan untuk menciptakan kesepahaman dan sebagai kontrol sosial untuk memperbaiki hubungan sosial dalam masyarakat.

Untuk mengurangi perasaan negatif akibat *culture shock* tersebut perlu adanya komunikasi yang baik dan efektif. Karena komunikasi yang efektif akan membuahkan hubungan yang positif. Salah satu komunikasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa asing selain komunikasi antarbudaya adalah komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal mahasiswa asing tersebut terdapat interaksi antara dua latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu ketika komunikasi interpersonal itu dilakukan oleh mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal, maka sudah dapat dipastikan mereka juga melakukan komunikasi antarbudaya.

1. Analisis mengenai gejala *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing

Dari penyajian data di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa semua mahasiswa asing yang melakukan studi di UIN Antasari Banjarmasin mengalami *culture shock*. Setiap mahasiswa asing tersebut mengalami gejala *culture shock* yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu psikologis yang menunjukkan kemampuan intrapsikis untuk menghadapi lingkungan baru yang dikehendaki oleh pusat kendali internal.⁷⁶ Sedangkan faktor eksternal adalah adanya variasi sosiokultural yaitu kemampuan yang berhubungan dengan tingkat perbedaan budaya yang mempengaruhi tinggi rendahnya transisi antara budaya asal dengan budaya baru.⁷⁷ Secara umum faktor tersebut meliputi faktor budaya seperti kebiasaan, makanan, faktor perbedaan individu dan faktor pengalaman lintas budaya.

Untuk memudahkan dalam menemukan gejala *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Malaysia dan Thailand, maka peneliti membuat tabel gejala-gejala *culture shock* yang dialami mahasiswa Malaysia dan Thailand berdasarkan penyajian data di atas.

⁷⁶ Dayaksini, 2012, h 270

⁷⁷ *Ibid*

TABEL 4.1 Gejala *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing

Nama	Gejala-gejala <i>culture shock</i>
Mukhtar Waeteh	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa rindu dengan suasana rumah • Jarang bergaul karena hambatan bahasa • Kehilangan aktivitasnya yang dulu hingga lebih banyak berdiam di kamar • Sulit menerima budaya Banjar
Hafis Maseng	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa rindu dengan suasana rumah • Perasaan tertekan dengan aturan di tempat tinggalnya • Kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa • Pandangan negatif terhadap lingkungan yang bebas antara laki-laki dan perempuan
Hafizul Akhtar	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa rindu dengan keluarga • Perasaan ingin pulang • Kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa • Disorientasi dengan kegiatan asrama, makanan dan bahasa • Tidak dapat mengikuti kegiatan di kampus dengan baik
Syukvina Imtiyaz	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan rindu dengan keluarga di rumah • Kesulitan berkomunikasi karena tidak paham bahasa lokal
SH Rafidah	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan rindu dengan keluarga di Malaysia • Merasa sedikit kesulitan ketika berkomunikasi karena bahasa
Nurul Fadzlin	<ul style="list-style-type: none"> • Sedih karena tidak terbiasa jauh dari orang tua • Merasa kesulitan saat berkomunikasi • Tidak dapat menikmati aktivitas barunya, mengalami disorientasi dan hari-harinya lebih banyak dilalui dengan makan dan tidur saja
Amirul bin Sabu	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terkejut karena saat datang ke Banjarmasin kegiatan kampus sudah dimulai dan banyak tertinggal pelajaran. • Jarang berkomunikasi karena kesulitan memahami bahasa Banjar • Disorientasi dengan lingkungan baru di

	<p>kampus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Susah beradaptasi dengan lingkungan sosial
Mohd Annas	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan rindu dengan keluarga dan suasana rumah • Disorientasi karena merasa kehilangan akan aktivitasnya dulu • Kurang nyaman dan sedikit lambat beradaptasi dengan lingkungan sekitar
Syed Abdullah Hadad	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan rindu dengan keluarga • Kurang nyaman dengan lingkungan yang menurutnya kotor
Mohammad Shollehin	<ul style="list-style-type: none"> • Kaget dengan kesan pertama tinggal di asrama • Sedih dan terkenang keluarga di rumah
Mohd Quzier	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan rindu dengan keluarga di rumah • Membanding-bandingkan keadaan di Malaysia dengan di Banjarmasin
Norhidayah Binti Azus	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan rindu dengan keluarga di rumah • Gangguan emosional dan jarang berinteraksi karena terhambat perbedaan bahasa • Merasa kehilangan akan aktivitasnya dulu • Membanding-bandingkan antara Malaysia dan Banjarmasin
Abdullah Mohammad Haakim	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan sedih jauh dari keluarga • Sedikit merasa sulit berkomunikasi jika orang lain berbicara terlalu cepat
Mohd Syahrulniezam	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan sedih karena jauh dari keluarga hingga perasaan ingin pulang • Sedikit sulit berkomunikasi jika orang lain menggunakan bahasa Banjar
Mohammad Aiman	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak paham bahasa Banjar karena itu sedikit sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain
Mohd Emir Mikhail	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa memahami orang lain ketika mereka berbicara menggunakan bahasa Banjar
Ahmad Jazlin	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa rindu dengan keluarga
Syed Shahril Fitri	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa rindu dengan keluarga di rumah • Disorientasi akan lingkungan kampus dan lebih banyak berdiam di kamar kalau sedang tidak kuliah • Perbedaan budaya membuatnya sering membandingkan tempat tinggalnya dulu di Malaysia

Meskipun semua mahasiswa tersebut mengalami *culture shock*, akan tetapi proses penyesuaian diri mereka terhadap budaya baru tidaklah lama. Pada prosesnya, penyesuaian diri mereka ada yang waktunya cepat ada yang lambat. Hal itu tidak terlepas dari kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa asing tersebut. Karena salah satu tujuan atau fungsi daripada komunikasi interpersonal tadi adalah sebagai kontrol sosial.

2. Analisis mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa asing yang mengalami *culture shock*

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada enam orang informan yang sebelumnya sudah peneliti ambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya peneliti akan menguraikan tentang komunikasi interpersonal mereka meliputi aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

a. Komunikasi interpersonal Amirul

Komunikasi interpersonal Amirul pada aspek keterbukaan digambarkan sebagai komunikasi yang kurang terbuka, karena tidak selalu ada kesediaan untuk membuka diri kepada orang lain yang belum dikenalnya. Amirul membutuhkan waktu untuk mengenali orang lain dengan cara melihat tindak tanduknya secara langsung ataupun menanyakan kepada teman dekatnya. Setelah dia mengetahui

orang lain itu baik menurutnya maka dia akan bersedia untuk membuka informasi pribadinya secara jujur. Aspek empati ditunjukkan dengan sikap balas budi karena menurut Amirul teman-temannya biasa membantunya saat di kampus. Dia senang dengan perhatian yang diberikan oleh teman-teman sekelasnya. Karena semakin banyak seseorang mengenal orang lain, maka makin mampu dia melihat dan merasakan hal-hal yang dialami orang lain. Aspek dukungan ditunjukkan dengan adanya sikap menerima dan ramah ketika berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu dukungan dari kampus kepada mahasiswa asing juga membuat Amirul merasa nyaman kuliah di UIN Antasari. Apalagi ditambah dengan mahasiswa yang menurut Amirul selalu bersikap baik kepada mahasiswa asing seperti dia. Dukungan-dukungan seperti itu akan membuahkan pikiran yang positif dan mengurangi kemungkinan sikap defensif dan ketidakacuhan dalam berinteraksi. Sedangkan aspek kesetaraan digambarkan sebagai perasaan sama-sama penting dan sama-sama dihargai. Perasaan tersebut ditunjukkan dengan adanya saling membantu dalam proses perkuliahan. Kesetaraan juga ditunjukkan pada saat orang lain menerimanya sebagai lawan bicara dan juga kesediaan mahasiswa lokal menerima pendapat Amirul.

Komunikasi interpersonal Amirul bisa dikatakan efektif, karena didukung sikap yang terbuka, adanya empati, sikap

mendukung, sikap positif dan kesetaraan antara dua pihak. Meskipun Amirul sendiri mengalami *culture shock* berupa rasa ketidakpuasan atas hambatan bahasa, namun keadaan sosial, lingkungan dan mahasiswanya yang ramah membuatnya nyaman dan bisa menyesuaikan diri.

b. Komunikasi interpersonal Hafis Maseng

Komunikasi interpersonal Hafis Maseng pada aspek keterbukaan ditunjukkan oleh sikap terbuka dengan lingkungan sosial. Dia sering mengajak orang lain berkenalan dan sebaliknya banyak mahasiswa lokal yang ingin mengenal mahasiswa asal Malaysia. Ketika berkomunikasi dengan orang lain dia merasa nyaman dan mudah membuka informasi pribadi, bahkan bukan hanya kepada mahasiswa di kampus tetapi juga penduduk sekitar di luar kampus. Itu membuktikan bahwa Hafis sangat terbuka dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Hal itu sesuai dengan pernyataan semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung.⁷⁸

Dari aspek empati, digambarkan dengan sikap saling membantu ketika berada di kelas. Dia biasa dibantu oleh teman-temannya di kelas jika tidak paham dengan materi perkuliahan. Hal itu

⁷⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Rosdakarya,2005), h.120.

sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam bahwa dengan adanya empati akan memotivasi seseorang untuk menolong, memahami bahwa orang lain lebih membutuhkan kita sehingga kita mampu mendapatkan kesenangan setelah mampu menolong orang lain.⁷⁹ Aspek sikap mendukung digambarkan sebagai dukungan kampus yang menurut Hafis sangat bagus. Selain itu sikap mendukung juga ditunjukkan oleh Hafis dengan cara memberi respon cepat dan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Aspek sikap positif ditunjukkan Hafis dengan selalu berusaha memberi kesan baik kepada orang lain. Sikap tersebut didukung oleh hal-hal positif yang diberikan mahasiswa lokal kepadanya. Sedangkan dari aspek kesetaraan dia tidak merasa dikucilkan dan direndahkan dalam lingkungan sosialnya. Mahasiswa lokal cenderung bersikap ramah dan bisa menghargai mahasiswa asing dengan cara menghargai pendapat orang lain dan memberikan mahasiswa asing kesempatan untuk berbicara ketika diskusi.

Komunikasi interpersonal Hafis Maseng dapat dikatakan berjalan baik dalam proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial budayanya yang baru di kampus UIN Antasari. Dia terbuka dengan lingkungan sekitar dan dukungan dari luar dirinya mendukung sebuah komunikasi yang efektif. Walaupun dia mengalami *culture*

⁷⁹ S.W. Sarwono dan Eko A.M. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 128.

shock tetapi komunikasi yang baik dan terbuka membuat dia tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri.

c. Komunikasi interpersonal Hafizul akhtar

Komunikasi interpersonal Hafizul akhtar dari segi keterbukaan digambarkan sebagai orang yang terbuka dengan lingkungan barunya. Walaupun sebelumnya dia kurang merespon baik ketika orang lain mengajaknya bicara karena terkendala bahasa campuran yang membuatnya bingung, namun setelah beberapa bulan dia dapat memahami bahasa Indonesia, hal itu membuatnya dapat berkomunikasi secara terbuka dan bisa membuka diri dengan mahasiswa lain. Keterbukaan Hafizul juga ditunjukkan dengan seringnya dia bertanya tentang aturan-aturan yang ada di lingkungan kampus dan yang ada di masyarakat Banjar umumnya. Hal itu dilakukannya agar tidak salah dalam berperilaku di lingkungan barunya. Aspek empati Hafizul lahir dari kesadaran bahwa teman-temannya membantu dia dalam perkuliahan, membantu belanja barang, oleh karena itu menurutnya dia juga harus memiliki sikap empati kepada orang lain. Dari aspek dukungan kampus menurutnya sudah bagus dalam menyediakan kelas bahasa Indonesia di awal semester untuk mahasiswa asing. Adapun masalah komunikasinya, Hafizul akan selalu menunjukkan sikap mendukung dengan cara selalu merespon lawan bicaranya. Memberi kesan yang baik dan senyum

yang ramah kepada mahasiswa lain di lingkungan kampus. sikap positif sama-sama ditunjukkan oleh kedua pihak yang berkomunikasi, terlebih karena menurutnya mahasiswa Banjar selalu bersikap baik kepadanya. Sejalan dengan Devito bahwa sikap positif ditunjukkan dengan memberikan penghargaan yang jujur pada orang lain, baik melalui tingkah laku verbal maupun nonverbal.⁸⁰ Aspek kesetaraan terbilang bagus, dalam hal pergaulan dia memiliki banyak teman dan bahkan dia pernah menjadi ketua umum sebuah organisasi di Fakultasnya.

Komunikasi Interpersonal Hafizul berjalan dengan efektif setelah salah satu gejala *culture shock* berupa ketidakpuasan atas hambatan bahasa dapat diatasi. Walaupun memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar satu semester atau enam bulan lamanya, namun dalam prosesnya aspek-aspek komunikasi interpersonalnya sangat mendukung dalam mengurangi perasaan *culture shock*. Terutama empati dari mahasiswa lain di kampus UIN Antasari dan perilaku mereka menurut Hafizul selalu baik kepadanya.

d. Komunikasi Interpersonal Nurul Fadzlin

Komunikasi Interpersonal Nurul Fadzlin dari aspek keterbukaan yaitu adanya keinginan untuk mengenal orang lain saat

⁸⁰ Agus Sofyandi Kahfi, "Peranan Komunikasi Antarpersona Orang Tua terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah", *Mediator* vol. 7 (2006): h. 165.

seminggu perkuliahan dimulai. Selama itu dia sudah mengenal teman-temannya di kelas. Selain itu dia juga terbuka akan informasi mengenai tempat tinggal barunya dengan cara bertanya budaya di Banjarmasin. Dari aspek empati ditunjukkan dengan adanya saling membantu saat berada di kelas dalam memahami materi perkuliahan. Dari aspek sikap mendukung dan sikap positif ditunjukkan dengan memberi kesan yang ramah dan senyum ketika bertemu orang lain. Sikap yang baik dan ramah oleh mahasiswa dari Banjarmasin telah menumbuhkan rasa percaya dan rasa aman bagi Nurul. Hal itu membuatnya Nurul dapat percaya dan pada akhirnya memunculkan sikap positif saat berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu sesuai dengan Giffin bahwa percaya dapat didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi penuh resiko.⁸¹ Dalam hal ini Nurul mengandalkan perilaku mahasiswa Banjar yang ramah dan menaruh kepercayaan kepada mereka. Dalam hubungan interpersonal kepercayaan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi. Tidak adanya rasa percaya dalam hubungan interpersonal merupakan salah satu komunikasi dan menjadikan komunikasi menjadi tidak efektif.

⁸¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001), h. 129.

Sedangkan dari aspek kesetaraan dia merasa diperlakukan sama seperti mahasiswa lainnya oleh kampus dan oleh lingkungan sosialnya.

Dalam proses penyesuaian dirinya tersebut mengenai *culture shock* yang dialaminya, Nurul memerlukan sekitar empat bulan untuk bisa beradaptasi. Memang menurutnya pada awal-awal kuliah masih suka berteman dengan mahasiswa Malaysia saja, namun seiring berjalan waktu semakin paham bahasa lokal dan aspek-aspek komunikasi interpersonalnya berjalan dengan baik membuat komunikasi interpersonal Nurul menjadi efektif.

e. Komunikasi interpersonal Norhidayah binti Azus

Komunikasi interpersonal Norhidayah binti Azus dari aspek keterbukaan digambarkan sebagai orang yang terbuka. Walaupun dia pada awalnya kurang paham dengan bahasa Indonesia, tetapi dia tidak pernah menutup diri dan akan bersikap jujur saat berkomunikasi dengan orang lain. Saling bertukar informasi mengenai budaya masing-masing agar dapat lebih memahami dan mengenal tempat tinggalnya yang baru. Hal ini sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal untuk menemukan dunia luar agar kita dapat mengenal diri kita dan orang lain. Dimana komunikasi interpersonal memberikan pemahaman akan lingkungan sekitar dengan baik.⁸²

⁸² H.A.W. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 122.

Pada aspek empati ditunjukkan dengan adanya saling membantu dalam perkuliahan dan empati dari teman-temannya dalam menjelaskan apa yang tidak dipahami Norhidayah. Aspek sikap mendukung ditunjukkan dengan adanya dukungan kampus yang baik dan fasilitas untuk mahasiswa asing, mulai dari pendaftaran sampai tempat tinggal mereka di asrama. Dalam berkomunikasi dia mampu menunjukkan sikap yang baik dan ramah. Mampu menghargai orang lain dengan memberi respon dengan cukup baik dan akan meminta orang lain menjelaskan istilah yang tidak dipahaminya. Sikap Norhidayah yang tidak menunjukkan sikap defensif dan curiga yang berlebihan kepada orang lain akan membuat komunikasi interpersonal yang efektif. Karena dengan sikap defensif, komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi memahami pesan orang lain.⁸³

Sedangkan dari aspek kesetaraan, Norhidayah tidak pernah merasakan perbedaan atau perasaan diasingkan setelah dia punya banyak teman di kampus. dia bahkan merasa orang lain akan memerlukannya untuk saling bekerja sama, selain itu orang lain menurutnya tidak pernah memaksakan kehendaknya sendiri hanya karena mereka berbeda latar belakang budaya. Berdasarkan uraian di

⁸³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 133.

atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal Norhidayah adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonalnya sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri akibat *culture shock* yang dialaminya.

f. Komunikasi interpersonal Shollehin

Komunikasi interpersonal Shollehin digambarkan sebagai komunikasi yang terbuka dengan semua orang. Hal itu dibuktikan dengan komunikasi yang jujur dan keingintahuan yang besar dengan budaya Banjarmasin. Selain itu dia juga sering berkeliling kota Banjarmasin sampai dia pernah ikut acara pernikahan adat Banjar oleh temannya. Sikap keterbukaan yang dimiliki oleh Shollehin sangat berpengaruh pada komunikasi interpersonal yang efektif. Karena menurut Tri dkk, Komunikasi akan berjalan efektif tentunya setiap orang harus memiliki sifat terbuka.

Aspek empati ditunjukkan dengan adanya saling membantu dalam perkuliahan. Sedangkan pada aspek sikap mendukung ditunjukkan dengan kepuasan atas dukungan kampus. Sikap mendukung dalam komunikasi ditunjukkan dengan cara memberi kesan yang baik saat berbicara dengan orang lain untuk situasi saling mendukung. Tidak menaruh rasa curiga dan selalu bersikap positif terhadap lingkungan sosial di kampus. Sikap positif menurutnya adalah keharusan, apalagi bagi mereka mahasiswa asing. Adapun pada aspek

kesetaraan, dia merasa setara dan diperlakukan dengan baik oleh orang lain, baik itu dikelas ataupun di luar kelas. Bahkan orang lain tidak memaksakan kehendaknya sendiri ketika berdiskusi dengannya. Artinya kesetaraan ini terbentuk dari adanya sikap saling menghargai antara dia dan teman-temannya. Sikap yang seperti ini adalah salah satu faktor yang membuat komunikasi menjadi efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek-aspek komunikasi interpersonal yang ditunjukkan oleh mahasiswa asing adalah adanya sikap yang terbuka dengan lingkungan sosial mereka yang baru. Dalam komunikasi interpersonal keterbukaan diri sangat penting untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengembangkan sikap yang lebih positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan memungkinkan kita untuk mengembangkan hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain. Membuka informasi pribadi tidak hanya menyuguhkan atau memberikan dasar bagi orang lain untuk memahami diri kita secara baik, namun juga menyampaikan tingkat kepercayaan dan penerimaan orang lain.⁸⁴

Sikap keterbukaan yang baik ditunjukkan oleh Shollehin dan Hafis Maseng. Sedangkan 4 mahasiswa lainnya juga memiliki sikap terbuka, walaupun memerlukan waktu karena terhambat *culture shock* yang mereka alami. Devito menjelaskan bahwa komunikasi yang

⁸⁴ Ambar, "Pengaruh Self Disclosure dalam Komunikasi Antar Pribadi", 16 April 2018, 23.42.

efektif adalah sebuah keterbukaan. Kualitas keterbukaan pada mahasiswa asing di UIN Antasari dilihat dari sudut pandang bahwa antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal sama-sama memiliki sikap terbuka hingga terjadilah pertukaran informasi. Sikap terbuka mereka didukung oleh sikap orang Banjar yang banyak penasaran dan bertanya tentang budaya Malaysia. Hal itu berkaitan dengan fungsi komunikasi interpersonal yaitu untuk menambah pengetahuan, dimana kedua pihak yang berkomunikasi saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

Aspek empati ditunjukkan dengan sikap saling membantu baik dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Aspek sikap mendukung dan sikap positif pada mahasiswa asing ditunjukkan dengan adanya kesan yang baik saat berkomunikasi dengan orang lain. Tidak menampilkan sikap defensif yang dapat menghambat komunikasi interpersonal. Sikap-sikap tersebut menimbulkan kepercayaan kepada orang lain, sehingga antara kedua belah pihak sama-sama nyaman ketika berkomunikasi.

Pada aspek kesetaraan keenam mahasiswa asing merasakan diperlakukan dengan baik. Adanya pengakuan bahwa kedua pihak yang berkomunikasi sama-sama menghargai dan saling memerlukan. Hal itu menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik dan komunikasi yang efektif.